

Unsur-Unsur Seni Rupa

Oleh: I Made Suparta, Dosen PS Kriya Seni ISI Denpasar

Secara umum orang tidak akan tertariknya kalau melihat suatu karya kriya membahas tentang unsur, karena unsur adalah bagian terkecil dari sesuatu yang membentuk kesatuan sistem. Berbeda dengan orang/kelompok pragmatis, formal, dan struktural, karena berasumsi suatu karya dilihat karena adanya unsur-unsur yang membentuk. Sebagai praktisi sekaligus pendidik dibidang seni, unsur adalah hal yang sangat diperlukan untuk memberi dan mendukung suatu obyek. Dalam pembentukan suatu struktur pada karya seni kriya/ ukiran, dalam unsur yang terkecil dapat dijadikan identitas suatu bentuk atau motif.

Bentuk adalah bagian yang paling sukar dan rumit diantara empat elemen yang menunjang terjadinya sebuah karya seni rupa. Namun demikian, Plato membedakan bentuk itu; antara bentuk yang relatif dan yang absolut. Bentuk relatif yang dimaksudkan adalah perwujudan yang perbandingan maupun keindahannya terkait atau dikaitkan pada hakikat bentuk-bentuk alam dan merupakan tiruannya. Sedangkan bentuk absolut adalah suatu abstraksi yang terdiri dari garis lurus, lengkung yang dihasilkan lewat perantara atau tidak, serta bentuk-bentuk di alam, tiga dimensional. Dan sesuai dengan pengertian dan sifat yang dimilikinya, maka bentuk ada dua macam yaitu yang arsitektural dan bentuk simbolik "abstrak dan absolut" (Herbert Read, terj. Soedarso, 2000: 27).

1. Garis

Garis adalah hubungan dua titik/jejak-jejak titik yang bersambungan atau berderet. Dalam gambar, garis adalah aktual/nyata. Dalam seni lukis/patung, garis bersifat maya atau berupa kesan karakter garis tergantung pada alat dan bahan yang digunakan seperti: karakter garis dengan pensil berbeda dengan goresan kapur, begitu pula tekanan tangan dalam menggores. Dalam seni kriya garis bisa didapat dengan berbagai teknik pahatan dan *cawian*. Garis yang tampak pada pahatan bisa berbentuk garis lurus, lengkung, mendatar, zigzag, keras ataupun tipis.

Garis adalah unsur yang paling penting/elementer dalam seni rupa. Garis adalah hubungan dua buah titik atau jejak-jejak titik yang bersambungan atau berderet yang dapat menghasilkan irama. Secara historis jenis seni rupa yang menggunakan garis (kontur) ada di gua-gua yang bertolak dari keinginan untuk menggaris. Pedoman yang kuat dan ampuh bagi seni, dan buat kehidupan ini, adalah bahwa makin tajam, nyata, dan kuat garis batasnya, makin sempurna karya seninya.

Pada seni kriya garis dalam ornamen bersifat aktual atau nyata, sedangkan dalam pahatan/ukiran garis tersebut bersifat maya atau berupa kesan. Kesan garis terjadi karena adanya pertemuan dua permukaan atau sisi dalam bentuk. Secara fisik garis yang dimunculkan akibat pahatan/ukiran menjadi karakter tersendiri sesuai dengan yang dikehendaki atau memang merupakan karakter pembuatnya. Arah jejak dan jarak garis dapat berupa garis lurus, lengkung, zig-zag, vertikal, horisontal, ikal, dan vertikal.

Garis yang menari, berirama atau yang lainnya dapat memberi kesadaran ritmik yang lebih gampang dirasakan dari pada diungkapkan, hal ini dapat dinikmati dengan jalan analogi fisis. Namun untuk menceritakan ini secara visual (rupa) kita mencarikan atau memerlukan pendekatan empati yaitu beberapa hal harus diproyeksikan ke dalam garis.

2. Raut

Raut adalah tampang, potongan, bentuk suatu obyek. Raut juga sering disebut perwujudan dari suatu obyek. Dilihat dari visual/tampilan raut tersebut berwujud sebagai: raut geometris seperti segi tiga, persegi atau lingkaran. Raut organik atau biomorfis yakni raut yang terbentuk dari lengkungan-lengkungan bebas. Raut dalam seni kriya dapat terbentuk karena tidak disengaja,

kebetulan atau secara alamiah. Dalam buku Estetika Makna, Simbol, dan Daya, istilah raut untuk saat ini mengandung definisi yang beragam dan sangat bias. Silang pendapat para ahli juga masih terjadi di perguruan tinggi seni ketika bangun praksis seni rupa, desain produk industri, desain interior, desain komunikasi visual, dan kriya seni ditarik atau diarahkan ke bidang kajian estetika. Dalam praksis kesenirupaan dan desain, diposisikan adanya unsur-unsur yang melibatkan aspek estetis (kepekaan, keterampilan, pengalaman, proses kreatif yang diimplementasikan keberbagai wujud berkarya, baik tematis atau bebas. (Agus sachari, 2002: 1).

3. Warna

Dalam teknologi warna dikenal adanya warna cahaya atau warna aditif (benda yang memancar). Warna Figmen atau bahan disebut warna subteraktif (kualitas warna pada bahan). Pada seni kriya warna akan didapat dari bahan-bahan yang digunakan. Warna bahan yang alami memberikan nilai tambah pada suatu karya yang dihasilkan. Pemilihan jenis bahan seperti: kayu, bambu, dan rotan yang mengandung zat ekstrasi telah memberikan keragaman warna pada setiap jenisnya. Warna olahan pabrik sering digunakan untuk mewarnai barang-barang kerajinan. Tetapi bukan berarti karya kriya seni tidak menggunakan warna olahan pabrik. Oleh beberapa seniman/kriyawan di Bali selain menggunakan warna olahan pabrik, masih ada menggunakan warna tradisional. Warna-warna ini diperoleh dengan jalan membuat sendiri. Adapun bahan dari warna tersebut putih, coklat/oker, hijau, kuning dan merah.

Jenis-jenis warna

- Warna Primer- merah, kuning dan biru
- Warna Sekunder – oranye/jingga, hijau, ungu/violet
- Warna tersier – coklat, abu-abu, dan yang lainnya (ke-an).

Menurut teori warna, putih dan hitam tidak tergolong warna. Sifat-sifat Warna: Panas-dingin, Cerah-suram, terang-gelap. Dalam dunia teknologi warna dikenal adanya warna cahaya yang disebut warna aditif dan warna bahan disebut subtraktif yang sering digunakan bagi yang mencintai warna-warna alam (natural). Warna cahaya bersumber dari pantulan/pancaran sebuah benda, sedangkan warna bahan (subtraktif) yang juga disebut warna figmen adalah warna yang melekat pada bahan itu sendiri. Berdasarkan klasifikasinya warna dapat digolongkan menjadi warna primer, sekunder, dan tersier.

Menurut Herbert Read, Penggunaan warna dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) yaitu: warna heraldik, harmonis, dan murni. Penggunaan heraldik adalah warna digunakan untuk menutupi/mendukung jenis/bentuk natural yang telah ada. Penggunaan warna seperti ini bisa dikatakan yang paling primitif yang dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan simbolis. Penggunaan warna secara harmonis yang dimaksud adalah warna-warna yang disesuaikan, dihubungkan, dengan warna dominan untuk mendapatkan variasi pada obyek. Sedangkan penggunaan warna murni yang juga disebut ala Cezanne, warna untuk memperjelas dan warna digunakan untuk kepentingan warna itu sendiri. Suatu bentuk digambarkan secara langsung oleh warna tanpa mempertimbangkan cahaya dan bayangan atau yang lazim disebut *chiaro-scuro*.

4. Tekstur

Tekstur adalah sifat atau kualitas permukaan (nilai raba) suatu benda seperti: kasar, halus, licin, dan berkerut. Tekstur dapat dibedakan menjadi dua yaitu: 1. Nyata, 2. Semu. Kriya yang hampir semua karyanya menggunakan bahan dari benda bertekstur, dapat dipastikan tekstur yang dihasilkan dari karya tersebut adalah tekstur nyata, dan sangat sedikit tekstur yang terdapat pada produk kriya bertekstur semu.

Karya yang dikenakan tekstur semu lebih dominan pada barang-barang kerajinan yang terbuat dari bahan kualitas rendah. Tujuan barang tersebut diberi tekstur semu (warna) pada dasarnya

untuk melindungi bahan agar lebih berkualitas/kuat. Dan sangat sedikit karya yang terbuat dari bahan berkualitas tinggi dibuat/diberi tekstur semu, dan bila hal tersebut terjadi dikarenakan ada unsur kesengajaan untuk mendapatkan efek tertentu. Pada karya kriya kedua tekstur baik yang semua maupun nyata terdapat didalamnya.

5. Ruang

Secara umum ruang dikaitkan dengan tiga dimensi, namun dalam seni rupa, ruang adalah unsur yang memberi kesan keluasan, kesatuan, kedalaman, jauh atau dekatnya suatu obyek. Ruang atau keluasan suatu obyek dalam gambar arsitektur ataupun seni rupa dapat dicapai dengan permainan perspektif. Ukuran dimensi atau matra yang secara realitas dapat dibagi tiga; eka, dwi, dan tri matra yang sebelumnya untuk menunjuk perbedaan suatu karya rupa seperti garis (ekamatra), lukisan/kriya (dwimatra), dan Patung/bangunan (trimatra) saat ini tidak begitu dipermasalahkan lagi didalam dunia seni rupa. Kesan bentuk tri matra juga bisa didapat pada karya dwimatra.

Gelap terang sering dikaitkan dengan pencahayaan. Dalam Seni patung/kriya dapat melalui raut/kedalaman. Teori atau pendapat ini selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan gelap-terang atau cerah suramnya karya seni kriya tidak hanya terbatas dengan tinggi atau rendahnya kedalaman pahatan, namun dapat dilakukan seperti pada seni lukis yaitu dengan pewarnaan. Pahatan yang dalam identik dengan kesan gelap juga bisa berbalik kalau pada pahatan yang dalam tersebut diberi warna yang cerah/putih.

Immanuel Kant seorang filsuf Jerman mengatakan ciri khas kebudayaan terdapat dalam kemampuan manusia untuk mengajar dirinya sendiri. Dalam Kebudayaan, manusia tidak saja bertanya bagaimana sifat-sifat sesuatu, melainkan juga bagaimana sesuatu bersifat. (Syafii Dkk., 2003: 1.16). Selain kita diharapkan untuk mengetahui sifat-sifat dari suatu benda atau suatu karya seni, ada baiknya pula kita (kriyawan) belajar dan memastikan untuk mengerti istilah "kriya" dan memberi arti beserta sifat-sifat yang terkandung di dalamnya.

Gustav Theodor Fechner seorang pelopor estetika eksperimental dalam membuat suatu karya selalu mempertimbangkan dan menjadikan *golden Section* sebagai kuncinya. Begitu juga seorang yang ekstrim seperti Zeising menyatakan "pembagian" itu selalu ada di mana-mana pada setiap hasil seni. Hal ini (*golden Section*) bisa didapat pada struktur ataupun karena kesadarannya terhadap bentuk. (Herbert Read, Terj. Soedarso Sp. 2000: 7). Suatu proporsi (*golden Section*) dalam sebuah bentuk pada karya seni dapat memberi/ menjadikan karya tersebut indah.

Sebuah benda dapat diekspresikan kedalam berbagai macam/jenis bentuk seni sesuai dengan spesialisasinya. Seperti misalnya burung, dapat dijadikan inspirasi sebuah tarian, lukisan, relief, nyanyian, ataupun tabuh. Ekspresi itu dapat diperlihatkan dengan berbagai media ungkap, seperti pada seni pertunjukan, rupa, musik, dan yang lainnya. Gerak, bentuk, dan irama yang terwujud adalah simbol-simbol yang mengandung makna tertentu. Pernyataan ekspresi itu sangat nyata dapat dilihat atau tersirat pada anak-anak ketika sedang bahagia, sedih, marah atau kecewa.